

**METODE GURU DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU HORMAT
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM TERPADU AL-MUMTAZ
PONTIANAK KOTA**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**WAHYUNI SEPTI HERMAWATI
NIM F54009011**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**METODE GURU DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU HORMAT
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM TERPADU AL-MUMTAZ
PONTIANAK KOTA**

ARTIKEL PENELITIAN

**WAHYUNI SEPTI HERMAWATI
NIM F54009011**

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Asrori, M.Pd

Drs. H.M. Chiar, M.Pd

NIP. 196105271985031008

NIP. 195610131985031002

Disahkan,

Dekan FKIP

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

**Dr. Aswandi
NIP 195805131986031002**

**Dr. M. Syukri
NIP 19580501986031004**

**METODE GURU DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU HORMAT
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM TERPADU AL-MUMTAZ
PONTIANAK KOTA**

Wahyuni Septi Hermawati, Asrori, dan Chiar

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan

E-mail: wahyunisepti24@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Metode Guru dalam Mengembangkan Perilaku Hormat pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Terpadu Al-Mumtaz Pontianak Kota”. Pendidikan karakter itu sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini karena sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode guru dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Al-Mumtaz Pontianak Kota. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pembiasaan dan bercakap-cakap dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak usia 5-6 tahun dikelas B3. Dalam penelitian faktor pendukung selama guru menggunakan metode tersebut adalah rekan kerja dikelas, kumpulan surah-surah, do’a-do’a dan hadist-hadist, gambar *display* dikelas serta fasilitas internet disekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terdapat bagian/halaman buku yang hilang ketika guru ingin menggunakan media tersebut.

Kata kunci: Metode Guru, Perilaku Hormat

Abstract: *This study titled “Teacher’s Method Elicits Respectful Behavior in Children aged 5-6 Years in the Integrated Kindergarten of Islam Al-Mumtaz Pontianak City. Educational character of children shoul begin in early childhood phase because its determines the ability of children elicits potential. This study purpose to know teacher’s method elicits respectful behavior in children aged 5-6 years in the integrated kindergarten of Islam Al-Mumtaz Pontianak City. This study uses descriptive method qualitative appoach. Result of data analysis show that teachers using the method of habituation and conversation in raising respectful behavior in children aged 5 to 6 years in classroom B3. In this study supporting factor for teachers to use these method in the classroom is a co-worker, a colletion of chapters, prayers, and the hadists, the image display in the classroom, as well as internet facilities at the school. While inhibiting factor is there is a section or a page of book that was lost when the teacher wants to use the media.*

Key words: Teacher Method, Respectful Behavior

Anak usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Karena usia dini merupakan masa usia emas (*golden age*) dalam menumbuhkan segala potensi yang ada pada diri anak. Untuk itu sebagai pendidik anak usia dini, masa usia emas ini jangan dianggap remeh karena apapun yang didapatkan oleh anak akan direkam anak dalam pikirannya dan diimplementasikan anak dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, pendidik juga harus menanamkan potensi yang baik pada anak didiknya dan menerapkan metode yang sesuai untuk anak didiknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 anak yang diteliti, ada 7 orang anak yang masih perlu mendapatkan bimbingan dari guru dikelas, yakni dua orang anak yang masih memilih dalam berteman, dua orang anak yang masih belum bisa mengucapkan terima kasih apabila sudah dibantu, tidak meminta izin ketika mau meminjam barang teman, dan belum bisa mengucapkan kata permissi, tolong, dan maaf, serta tiga orang anak yang masih belum bisa bersikap baik dan sopan ketika mengemukakan pendapat maupun mendengarkan penjelasan dari guru.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah metode guru dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Al-Mumtaz Pontianak Kota. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode guru dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Al-Mumtaz Pontianak Kota. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui metode yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Al-Mumtaz Pontianak Kota, (2) Mengetahui pelaksanaan metode yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Al-Mumtaz Pontianak Kota, (3) Mengetahui faktor-faktor yang mendukung guru melalui metode yang digunakan dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Al-Mumtaz Pontianak Kota, dan (4) Mengetahui faktor-faktor yang menghambat guru melalui metode yang digunakan dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Al-Mumtaz Pontianak Kota.

“Based on her readings and observations of children, Montessori believed that children pass through numerous sensitive periods during their progress to adulthood”. (Montessori, 2009:95). Montessori menyatakan bahwa anak berada pada periode sensitif. Untuk itu pendidik harus memberikan arahan dan penjelasan yang baik kepada anak agar apa yang ditiru oleh anak dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik oleh anak.

Lewis (dalam Putra dan Dwilestari, 2012:38) menjelaskan karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, dan bertanggungjawab. Membangun ciri karakter yang kuat tidaklah mudah. Dibutuhkan keberanian dan kerja keras. Menurut Suyanto (dalam Wibowo, 2012:65), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter mempunyai kualitas yang positif, untuk membangun suatu karakter tidaklah mudah,

harus dibutuhkan keberanian dan kerja keras. Selain itu karakter juga menjadi ciri khas tiap individu.

Menurut Saptono (2011:23), pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. King (dalam Brewer, 2007:230) "*The function of education is to teach one to think intensively and to think critically intelegency plus character – that is the goal of a true education*". Pernyataan tersebut menyatakan bahwa fungsi dari pendidikan adalah mengajarkan kita untuk bisa berpikir secara intensif dan kemampuan berpikir secara kritis ditambah dengan karakter sebagai pendidikan yang sebenarnya. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting diberikan kepada anak, agar apa yang dilakukan oleh anak akan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Zubaedi (2011:61-62), hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata krama. Jika kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita mengharapkan orang lain memperlakukan kita, dunia ini akan menjadi lebih bermoral. Menurut Brown (2004:49), sekolah memiliki peran yakni: "*Fundamental of experinces are provided in schools that address the unique needs of these children in important areas, including learning, social competence, and emotional adjustment. Furthermore, schools are interconnected with families and communities, offering opportunities for these systems to collaborate in providing support and intervention*". Berdasarkan pendapat Brown tersebut, maka sekolah tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif anak, tapi juga mengembangkan kompetensi sosial dan emosional anak. Sekolah juga perlu berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat demi perkembangan anak.

Menurut Moeslichatoen (2004:24), metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK dan berkaitan dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak usia dini yakni bermain, bercakap-cakap, dan bercerita. Menurut Anning, dkk (2004:21), bermain memiliki manfaat bagi anak yakni: "*Through play, children demonstrate improved verbal communication, high level and interaction skills, use of play materials, imaginative thinking skills and problem-solving capabilities*". Hal ini dimaksudkan bahwa melalui bermain, anak-anak menunjukkan peningkatan tingkat komunikasi verbal yang tinggi dan keterampilan interaksi, penggunaan bahan bermain, kemampuan berpikir imajinatif dan pemecahan masalah. Oleh sebab itu melalui bermain anak memperoleh pengetahuan dengan cara yang menyenangkan.

Kesimpulan metode bercakap-cakap yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004:92), adalah sebuah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengkomunikasikan perasaannya dan kebutuhannya serta melatih kemampuan berbahasanya. Menurut Moeslichatoen (2004:157) menyatakan bahwa "metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan menawarkan cerita kepada anak secara lisan." Selain ketiga metode tersebut diatas, penulis juga menjelaskan mengenai metode pembiasaan, dimana metode tersebut berkaitan dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak usia dini, khususnya anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Al-Mumtaz Pontianak Kota.

Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang biasa digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TK. Sebagai salah satu metode yang sudah terencana, metode pembiasaan ini bertujuan untuk melatih anak agar berperilaku baik, membentuk karakter anak sejak dini agar anak mampu menguasai materi ibadah serta mampu mengamalkannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (2011:54), tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, *factual*, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi/ pengamatan, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terhadap guru yang mengajar dikelas B3 dan anak-anak yang berusia 5-6 tahun dikelas B3 di TK Islam Terpadu Al-Mumtaz Pontianak Kota serta mengamati keadaan sebenarnya di TK tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap 2 orang guru dikelas B3 dan anak-anak usia 5-6 tahun dikelas B3 yang berjumlah 24 anak di TK Islam Terpadu Al-Mumtaz Pontianak Kota. Kemudian peneliti melakukan teknik dokumentasi.

Data hasil penelitian ini berupa pedoman observasi guru dalam bentuk *check list* dan pedoman observasi anak dalam bentuk tabel terhadap anak yang bermasalah. Pedoman wawancara untuk guru sejumlah 12 pertanyaan. Data yang diambil dengan cara wawancara dengan guru adalah metode yang dipergunakan oleh guru dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak, pelaksanaan dengan menggunakan metode tersebut, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan metode tersebut. Serta dokumentasi berupa keadaan dan lingkungan sekolah, kegiatan-kegiatan disekolah, data pendidik dan data anak-anak kelas B3, bahan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat/ media yang digunakan dan foto-foto kegiatan anak.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dengan guru, pedoman observasi guru dan anak, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif mengikuti langkah-langkah: 1. Reduksi data, 2. Penyajian data dan 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2010:91).

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2008:92) “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Adapun data yang akan dikumpulkan adalah metode yang dipergunakan oleh guru dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Penyajian Data (*Data Display*)

Sugiyono (2010:95) mengatakan bahwa penyajian data dapat dilakukan dalam tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Selanjutnya Miles dan Huberman (dalam Sugiyono (2010:95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penyajian data dalam laporan penelitian metode guru dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak yaitu menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif dan tabel yang dibentuk secara sederhana dan terpadu dengan maksud pembaca dapat mengerti apa yang terjadi.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010:99), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian di TK Islam Terpadu Al-Mumtaz Pontianak Kota yang mencakup tentang metode guru dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Al-Mumtaz Pontianak Kota.

Metode yang cocok digunakan dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak adalah metode pembiasaan, karena guru mengajarkan kepada anak melalui hafalan hadist-hadist, surah-surah dan do'a-do'a dengan menggunakan media buku. Selain itu melalui metode bercakap-cakap, melalui metode ini guru bercakap-cakap kepada anak dengan penuh kesabaran dan perhatian serta kasih sayang, hal ini dilakukan agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat diterima dan direalisasikan oleh anak dengan baik. Sedangkan melalui metode bercerita, guru menceritakan kepada anak mengenai kisah para Nabi dan Rasul, agar anak bisa belajar dan mengambil hikmah dari setiap cerita yang diceritakan oleh guru. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, guru hanya menggunakan metode pembiasaan dan bercakap-cakap dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak usia 5-6 tahun dikelas B3.

Pembentukan karakter atau kepribadian anak hendaklah diajarkan sejak usia dini. Karena hal tersebut akan berdampak pada kehidupan anak ke depannya. Seperti yang dikemukakan oleh Leonardy Harmainy (dalam Wibowo, 2012:28) pendidikan karakter itu sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini. Usia itu, lanjut Leonardy, terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Untuk itu, guru harus aktif dan kreatif menerapkan metode dalam pembentukan karakter anak salah satunya dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak. Metode yang dipergunakan oleh guru dilakukan melalui praktek langsung maupun melalui bahan atau media.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama 8 hari, terlihat jelas bahwa pelaksanaan metode yang digunakan berjalan dengan lancar. Dari 24 anak yang diteliti, ada 7 orang anak yang masih perlu mendapatkan bimbingan dari guru, yakni dua anak yang masih memilih dalam berteman, dua anak yang masih belum bisa mengucapkan terima kasih apabila sudah dibantu, tidak meminta izin ketika mau meminjam barang teman, dan belum bisa mengucapkan kata permisi, tolong dan maaf, serta tiga anak yang masih belum bersikap baik dan sopan ketika mengemukakan pendapat dan mendengarkan penjelasan.

Seperti pernyataan pada Standar Kompetensi (SK) PAUD (dalam Wibowo, 2012:48), dinyatakan bahwa salah satu fungsi TK dan RA adalah menumbuhkan sikap dan perilaku baik pada anak usia dini. Berdasarkan Standar Kompetensi tersebut, maka menumbuhkan karakter anak sejak di PAUD adalah langkah yang tepat. Melalui langkah tersebut diharapkan karakter sudah menjadi bagian dari diri anak sejak usia dini. Walaupun karakter itu harus ditanamkan dengan cara terbiasa dan rutin, dan diberikan dengan cara yang menyenangkan bagi anak.

Hal ini menunjukkan bahwa guru sangat berperan dalam membantu anak membentuk karakternya sejak usia dini dan mengembangkan sikap dan perilaku baik pada anak. Untuk itu, guru di kelas B3 mengajarkan pada anak dimulai dari hal-hal yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Pelaksanaan yang telah guru tersebut lakukan dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak berjalan dengan lancar walaupun sebagian besar anak sudah bisa tetapi ada beberapa anak yang masih terus dibimbing dan dibina agar ke depannya menjadi lebih baik.

faktor-faktor yang mendukung guru selama menerapkan metode tersebut adalah rekan kerja didalam kelas yang dapat bekerjasama dalam menerapkan metode tersebut, karena tanpa kerja sama dari rekan kerja dikelas, metode yang akan diterapkan tidak berjalan secara maksimal. Kerja sama diperlukan agar apa yang diharapkan dari tujuan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Selain itu fasilitas dikelas juga ikut mendukung dalam menerapkan metode tersebut seperti buku kumpulan hafalan surah-surah, hadist-hadist dan do'a-do'a, gambar-gambar display dikelas, dan fasilitas atau akses internet disekolah yang mendukung untuk mencari referensi lain.

Seperti yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011:62), dalam menumbuhkan perilaku hormat, maka diperlukan langkah-langkah, yakni sebagai berikut: Pertama, menjelaskan cara memperbaiki sikap agar anak dapat melihat seberapa pentingnya hal tersebut. Kedua, membantu anak menyadari konsekuensi perilaku tidak sopan dan menentang kekerasan, pembangkangan, dan kekurangajaran, karena anak yang menunjukkan rasa hormat biasanya lebih sopan dan santun. Ketiga, membantu anak menyesuaikan tata krama sehingga dapat menghormati dan dihormati orang lain. Semakin sering anak menunjukkan rasa hormat, semakin baik anak menyukai dirinya, dan semakin banyak pula orang lain yang menyukainya.

Dari teori di atas, sejak usia dini anak perlu dilatih dalam berperilaku hormat kepada orang lain, yakni melatih anak-anak dimulai dari hal-hal sederhana dan dengan cara yang sederhana pula agar tidak terlalu membebankan anak tetapi dengan latihan tersebut membuat anak menjadi senang dan terbiasa, contohnya guru menggunakan media gambar *display* dikelas agar anak senang dan tidak mudah bosan.

Peneliti mengetahui kendala/hambatan selama guru menerapkan metode pembiasaan dan bercakap-cakap tersebut, yakni apabila guru ingin menggunakan alat peraga langsung yaitu berupa buku kumpulan surah-surah, hadist-hadist, dan do'a-do'a ternyata ada bagian/halaman buku yang hilang. Alternatif yang digunakan guru agar pembelajaran tetap berlangsung adalah bermain bersama-sama dan anak diajarkan untuk tidak membeda-bedakan temannya.

Seperti yang di kemukakan oleh Sandralyn Byrnes (dalam Wibowo, 2012:49), bahwa: Pelaksanaan PAUD yang efektif akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa yang akan datang, khususnya menghadapi masa sekolah. Itu karena di PAUD anak-anak sudah diajarkan mengenai dasar-dasar cara belajar. Mereka diajarkan dengan cara yang mereka ketahui, yakni lewat bermain. Melalui permainan, lanjut Byrnes, anak tidak merasa dipaksa untuk belajar. Saat bermain, otak anak berada dalam keadaan yang tenang. Saat tenang itu, pendidikan pun bisa masuk dan tertanam.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran itu tidak ada unsur paksaan. Anak tidak dipaksa untuk menghafal, tetapi buat anak merasa senang dan bahagia dengan pembelajaran tersebut. Selain itu, walaupun guru mengalami hambatan tersebut, tetapi hal tersebut tidak membuat guru berputus asa. Guru bisa mencari alternatif lain yang membuat anak senang dengan pembelajaran tersebut dan tidak ada paksaan pada anak dalam pembelajaran, seperti bermain bersama-sama guru sambil menerapkan dan mengembangkan perilaku hormat pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan: Dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak, guru menggunakan metode pembiasaan dan bercakap-cakap.

Pelaksanaan dalam menggunakan metode pembiasaan dan bercakap-cakap berjalan dengan lancar. Tidak ada beban pada diri anak karena tidak ada paksaan pada anak untuk cepat menghafal tetapi dilatih secara perlahan-lahan agar anak memahami juga apa isi kandungan yang mereka hafalkan.

Ada beberapa faktor yang mendukung guru dalam menggunakan metode pembiasaan dan bercakap-cakap, seperti guru kelas/*partner* dikelas yang sangat membantu dalam kelancaran menggunakan metode tersebut, fasilitas internet yang memudahkan guru mencari bahan agar menambah wawasan guru maupun anak, buku kumpulan surah-surah, hadist-hadist, dan do'a-do'a, serta gambar *display* dikelas yang mendukung dalam menggunakan metode tersebut.

Ada beberapa faktor yang menghambat guru dalam menggunakan metode pembiasaan dan bercakap-cakap, yakni ada bagian/ halaman buku yang hilang sehingga apabila guru ingin menggunakan buku tersebut sebagai alat peraga langsung akan terkendala. Tetapi, walaupun ada kendala tersebut, guru tetap mencari alternatif lain agar proses pembelajaran tetap berlangsung menyenangkan, seperti bermain bersama-sama guru, dalam bermain juga menerapkan dan mengembangkan perilaku hormat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam penggunaan metode, diharapkan guru bisa menggunakan metode lain dalam mengembangkan perilaku hormat pada anak agar lebih bervariasi, contohnya melalui metode bermain peran. Anak diajarkan untuk memerankan suatu cerita dengan tema kehidupan sehari-hari, anak diberikan arahan/bimbingan terlebih dahulu sebelum anak memerankan cerita tersebut dan diberi peran pada masing-masing anak. Dalam cerita tersebut terkandung makna yang luas dimana guru berusaha mengembangkan perilaku hormat pada anak, seperti anak diajarkan untuk tidak membedakan teman, mengucapkan kata “terima kasih, “permisi”, “maaf” dan “tolong” didalam adegan tersebut, dan seterusnya.

Dalam pelaksanaan metode, diharapkan guru dapat membuat suasana lain agar tidak monoton, contohnya dalam hafalan. Misalnya buatlah sebuah perlombaan seperti cerdas cermat. Dimana anak dibagi menjadi 3 kelompok. Anak diberi arahan terlebih dahulu bagaimana cara menjawabnya. Hal ini dilakukan agar anak itu senang sekali dalam menghafal terutama menghafal surah-surah, hadist-hadist dan do'a-do'a dan tidak membuat anak terbebani dengan hafalan tersebut.

Fasilitas internet harus dimanfaatkan dalam mencari bahan-bahan untuk mengajarkannya kepada anak. Bahan-bahan di internet tersebut diantaranya gambar-gambar anak yang sedang berdo'a atau menghafal, tulisan nama-nama surah, hadist, dan do'a yang berwarna, agar anak senang dan tertarik untuk menghafal, cerita bergambar mengenai kisah Nabi dan Rasul serta bahan-bahan lain yang bisa didapat dari akses internet.

Membuat alat peraga langsung yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama, sebagai alternatif apabila ada media yang tidak bisa dipakai, seperti halaman buku yang hilang. Contoh media tersebut adalah membuat kumpulan hafalan surah-surah, hadist-hadist dan do'a-do'a berwarna dan di *laminating* agar tahan lama dan tidak cepat rusak.

DAFTAR RUJUKAN

Anning, Angela, dkk. (2004). *Early Childhood Education Society and Culture*. London: SAGE Publication Ltd.

Brewer, Joo Ann. (2007). *Early Childhood Education*. United States Of America: Pearson Education.

Brown, Ronald T. (2004) *Handbook Of Pediatric Psychology In School Settings*. London: Lawrence Erlbaum Associates.

L. Henniger, Michael. (2009). *Teaching Young Children: An Introduction*. New Jersey: Person Education, Inc.

- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putra, Nusa & Lestari, Ninin Dwi. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saptono. (2011). *Dimensi–Dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga.
- Sugiyono. (2006). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.